

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka “*unmet need*” di Indonesia pada pertengahan 2010 diperkirakan 9% atau lebih dari 5 juta Pasangan Usia Subur (PUS). Keadaan ini merupakan salah satu penyebab tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia 190/100.000 kelahiran hidup. Dalam *Millenium Development Goals* (MDGs), Indonesia menargetkan penurunan AKI menjadi 108/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2014 (BKKBN, 2013)

Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, pada pasal 5 ayat (1) menegaskan bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau. Setiap orang berhak secara mandiri dan bertanggung jawab menentukan sendiri pelayanan kesehatan yang diperlukan bagi dirinya serta setiap orang berhak mendapatkan lingkungan yang sehat bagi pencapaian derajat kesehatan (Kemenkes RI, 2009).

Penyelenggaraan program Keluarga Berencana (KB) Nasional didasarkan pada ketentuan hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku agar dapat memenuhi kepastian hukum, asas kepatuhan dan keadilan, transparansi, demokrasi serta akuntabilitas. Sejalan dengan arah kebijakan tersebut, tujuan pembangunan program Keluarga Berencana (KB) Nasional di masa mendatang adalah meningkatkan kualitas program Keluarga Berencana (KB) untuk memenuhi hak-hak reproduksi, kesehatan reproduksi,

pemberdayaan keluarga, peningkatan kesejahteraan anak, pemberdayaan perempuan dan pengendalian kelahiran agar terwujudnya keluarga berkualitas (Kemenkes RI, 2012).

Meskipun program KB dinyatakan cukup berhasil di Indonesia, namun dalam pelaksanaannya hingga saat ini juga masih mengalami hambatan-hambatan yang dirasakan antara lain adalah masih banyak Pasangan Usia Subur (PUS) yang masih belum menjadi peserta KB. Disinyalir ada beberapa faktor penyebab mengapa wanita PUS enggan menggunakan alat maupun kontrasepsi. Faktor-faktor tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu: segi pelayanan KB, segi kesediaan alat kontrasepsi, segi penyampaian konseling maupun KIE dan hambatan budaya (Sumber Advokasi KB, 2005). Dari hasil SDKI (2012) diketahui banyak alasan yang dikemukakan oleh wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi adalah karena alasan fertilitas. Selain alasan fertilitas, alasan lain yang banyak disebut adalah berkaitan dengan alat/cara KB yaitu: masalah kesehatan, takut efek samping, alasan karena pasangannya menolaknya dan alasan yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi yaitu biaya terlalu mahal (BKKBN, 2013).

Berdasarkan Data SDKI jumlah penduduk Indonesia tahun 2014 mencapai 216,4 juta jiwa (102,8 juta perempuan dan 113,4 juta laki-laki). Sedangkan untuk jumlah PUS sekitar 34 (63%) juta pasangan. Bila dilihat dari Pencapaian kumulatif peserta KB 2016 tercatat 9.581.469 Peserta atau 28,18% dari sasaran PPM PB tahun 2016 dan Pencapaian kumulatif peserta KB 2017 tercatat 11.798.275 Peserta atau 33,71% dari sasaran perkiraan permintaan masyarakat untuk menjadi peserta KB baru (PPM

PB) tahun 2017. Apabila dilihat per metode kontrasepsi maka persentase pencapaian peserta KB baru kumulatif adalah sebagai berikut : 814.260 peserta IUD (6,9%), 425.207 peserta MOW (3,6%), 94.428 peserta MOP (0,8%), 813.466 peserta Kondom (6,89%), 921.653 peserta Implan (7,81%), 4.963.422 peserta Suntikan (42,07%), dan 3.765.839 peserta Pil (31,92%).

Berdasarkan tingkat pencapaian peserta KB baru per provinsi secara nasional sampai dengan bulan Desember 2016, terdapat 5 Provinsi dengan pencapaian Pasangan Usia Subur (PUS) yang pertama kali menggunakan alat/obat kontrasepsi atau yang kembali menggunakan alat kontrasepsi setelah melahirkan (PB) terhadap Persentase jumlah peserta KB Baru terhadap jumlah perkiraan permintaan masyarakat untuk menjadi peserta KB baru (PPM-PB) yang tertinggi yaitu provinsi DKI Jakarta, Papua Barat, Bengkulu, Sulawesi Utara, dan Kepulauan Riau (BKKBN, 2017).

Jumlah WUS di Propinsi Lampung 1.868.903 orang. Data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2016 di Provinsi Lampung didapatkan jumlah persentase pemakai alat kontrasepsi hormonal berdasarkan jenisnya yaitu kondom 6,38%, IUD 6,55%, implan 13,30%, suntik sebesar 34,35%, dan pil 38,44%,. Adapun data akseptor KB Kabupaten Tulang Bawang Barat diketahui 2015 dari 35.921 akseptor KB terdapat 2.162 (6,02%) memilih menggunakan KB suntik dengan target cakupan 10%. Tahun 2016 dari 37.034 akseptor KB terdapat 1.748 (4,72%) pengguna IUD dengan target cakupan 10%, Pada Tahun 2017 dari 1.350 akseptor KB terdapat sebanyak 2.112 (5,12%) pengguna Kondom dengan target cakupan 10% (BKKBN, 2017).

Data yang diperoleh dari Puskesmas Panaragan jaya Tahun 2017 jumlah PUS seluruhnya 615 orang, dengan peserta KB aktif berjumlah 546 orang , jumlah akseptor yang menggunakan Pil 211 orang, suntik 256 orang, IUD 14 orang , Implan 23 orang dan kondom 33 orang (Puskesmas Panaragan Jaya, 2018)

Puskesmas telah memberikan berbagai bentuk promosi kesehatan, salah satunya dengan menggunakan Alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat memperoleh informasi tentang penggunaan alat kontrasepsi yang cocok untuk digunakan. Penggunaan media promosi kesehatan dengan menggunakan ABPK adalah selain biaya yang murah juga dapat dibawa oleh masyarakat ke rumah masing-masing, selain itu dalam ABPK informasi yang dipaparkan lebih lengkap dan jelas.

Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) adalah alat bantu dalam membimbing pengambilan keputusan dan menyediakan informasi, fokus pada pemilihan dan penggunaan metode KB sekaligus mencakup isu HIV/AIDS dan Kespro lainnya, proses tanggap atau berorientasi terhadap klien, tiap klien hanya melihat pada halaman yang relevan baginya, dan juga berguna bagi klien kunjungan ulang dan klien dengan kebutuhan khusus (Kemenkes 2014)

Tujuan ABPK antara lain untuk mewujudkan terciptanya komunikasi yang efektif dan pelayanan konseling KB, maka para Bidan perlu ditingkatkan pengetahuan dan kemampuan tentang komunikasi interpersonal atau konseling (Kemenkes 2014)

Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami istri yang istrinya berumur antara 15 sampai 49 tahun (Mantra, 2008). Dampak yang terjadi apabila PUS tidak menggunakan alat kontrasepsi akan terjadi kehamilan yang terlalu cepat yang dapat mengganggu kesehatan badan karena tidak tercegahnya kehamilan yang berulang kali dalam jangka waktu yang terlalu pendek, dan kurangnya peningkatan kesehatan mental dan sosial yang dimungkinkan oleh adanya waktu yang cukup untuk mengasuh anak, beristirahat dan menikmati waktu luang serta melakukan kegiatan lainnya.

Berdasarkan kondisi tersebut maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul: “efektifitas penggunaan media ABPK dalam konseling terhadap peningkatan pengetahuan pada PUS tentang kontrasepsi di UPTD Puskesmas Rawat Inap Mampu Poned Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah penelitian adalah: “Bagaimanakah efektifitas penggunaan media ABPK dalam konseling terhadap peningkatan pengetahuan pada PUS tentang kontrasepsi di UPTD Puskesmas Rawat Inap Mampu Poned Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui efektifitas penggunaan media ABPK dalam konseling terhadap peningkatan pengetahuan pada PUS tentang kontrasepsi di UPTD Puskesmas Rawat Inap Mampu PONED Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

2. Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan pada PUS sebelum diberikan ABPK tentang kontrasepsi di UPTD Puskesmas Rawat Inap Mampu PONED Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.
2. Diketahui distribusi frekuensi frekuensi pengetahuan pada PUS setelah diberikan ABPK tentang kontrasepsi di UPTD Puskesmas Rawat Inap Mampu PONED Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.
3. Diketahui efektifitas penggunaan media ABPK dalam konseling terhadap peningkatan pengetahuan pada PUS tentang kontrasepsi di UPTD Puskesmas Rawat Inap Mampu PONED Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang mengetahui efektifitas penggunaan media ABPK dalam konseling terhadap peningkatan pengetahuan pada PUS tentang kontrasepsi di UPTD

Puskesmas Rawat Inap Mampu PONEB Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

2. Aplikatif

a. Bagi Responden

Memberikan penjelasan tentang kontrasepsi dan mengetahui pemilihan PUS terhadap pemakaian kontrasepsi di UPTD Puskesmas Rawat Inap Mampu PONEB Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

b. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan informasi dan perencanaan strategi untuk meningkatkan cakupan penggunaan kontrasepsi di UPTD Puskesmas Rawat Inap Mampu PONEB Panaragan Jaya.

c. Bagi Universitas Aisyah

Sebagai bahan masukan yang positif bagi institusi pendidikan khususnya Universitas Aisyah Pringsewu dan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai efektifitas penggunaan media ABPK dalam konseling terhadap peningkatan pengetahuan pada PUS tentang kontrasepsi di UPTD Puskesmas Rawat Inap Mampu PONEB Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang efektifitas penggunaan media ABPK

dalam konseling terhadap peningkatan pengetahuan pada PUS tentang kontrasepsi .

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian dengan jenis penelitian *quasi eksperimen* dengan rancangan *pretest-posttest*. Objek yang akan diteliti adalah efektifitas penggunaan media ABPK dalam konseling terhadap peningkatan pengetahuan pada PUS tentang kontrasepsi. Subjek penelitian ini adalah seluruh PUS yang menjadi peserta KB aktif. Lokasi penelitian akan dilakukan di UPTD Puskesmas Rawat Inap Mampu PONEB Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Waktu peneliti telah dilaksanakan pada bulan Januari 2019.